

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan suku bangsa dan berbagai kebudayaan di dalamnya yang tersebar di seluruh Indonesia, dan berbeda-beda dalam setiap daerah. Keanekaragaman itulah yang menjadi modal kekayaan bangsa Indonesia. Masing-masing dari suku bangsa memiliki kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya yang luhur. Seorang antropolog, yaitu E. B. Tylor dalam tahun 1871 pernah mencoba untuk memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya):

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Soekanto, 2012:150).

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, bermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik dari bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas sebagian dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Pulau Madura terkenal dengan kebudayaan karapan sapi atau kambing yang sudah ada sejak lama. Saat ini, muncul kebudayaan baru yaitu karapan kelinci yang akhir-akhir ini semakin terkenal di Madura bahkan ada juga diluar Madura. (Soekanto,2012:152).

Karapan kelinci baru muncul di Madura sekitar 15 tahunan, dan sudah banyak warga yang tertarik akan kebudayaan barus tersebut. Karapan kelinci awalnya adalah permainan anak-anak Madura yang belakangan ini juga menjadi permainan orang dewasa maupun orang tua, bahkan karapan kelinci bukan hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja tetapi kaum perempuanpun juga tidak mau kalah. Berbeda dengan karapan sapi yang biasanya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Namun kebudayaan tersebut memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari segi biaya dan perawatan, pada karapan kelinci biaya dan

perawatannya itu sangat simpel cukup mengatur pola makanan dan minumannya saja, berbeda dengan perawatan karapan sapi yang membutuhkan biaya banyak seperti jamu dan makannya, karapan kelinci dapat mengisi waktu libur.

Munculnya karapan kelinci awal mulanya hanya sebagai hiburan semata, dan juga sebagai pengganti dari kebiasaan orang Madura yang suka pada karapan sapi, pada awalnya di Madura hanya ada karapan sapi tetapi seiring berjalannya waktu munculnya karapan kelinci yang semakin digandrungi oleh masyarakat luas. Selain itu masyarakat yang suka pada budaya karapan lebih tertarik pada karapan kelinci karena besarnya biaya yang dikeluarkan untuk perawatan sapi dan mahalanya biaya untuk acara karapan sapi akhirnya orang Madura menggantinya dengan karapan kelinci yang tidak kalah menariknya dengan karapan sapi dan biaya perawatan yang jauh lebih murah. Para pelaku karapan kelinci menghitung pengeluaran yang harus dikeluarkan dengan imbalan yang didapat hal ini sering disebut sebagai pertukaran sosial

Pertukaran sosial adalah suatu hubungan sosial dalam masyarakat antara satu orang dengan orang lainnya dan dalam hubungan sosial tersebut terdapat ganjaran yang saling mempengaruhi (Poloma, 2010:61). Jadi setiap orang yang menjadi pelaku karapan kelinci sudah memikirkan antara biaya yang harus dikeluarkan dengan imbalan yang akan didapat. Sehingga karapan kelinci dapat diikuti oleh semua kalangan masyarakat yang memiliki perekonomian tinggi sampai rendah. Semua pelaku karapan kelinci memiliki tujuan yang sama dalam mengikuti karapan kelinci yaitu kemenangan dan dapat mengangkat harga dirinya agar menjadi terkenal, sehingga hal inilah yang menimbulkan persaingan antar pelaku karapan kelinci.

Persaingan menurut Koentjaraningrat (2003: 187) adalah usaha-usaha yang bertujuan untuk melebihi usaha orang lain dalam masyarakat. Dalam konteks ini para peserta permainan karapan kelinci berusaha sedemikian rupa agar kelinci aduannya dapat berlari cepat dan mengalahkan kelinci pacuan lawan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, masing-masing berusaha agar kelincinya dapat melakukan hal itu sebaik-baiknya. dalam perlombaan karapan kelinci hal utama yang diinginkan adalah kemenangan.

Kemenangan yang diperoleh saat perlombaan karapan kelinci, diharapkan dari pelaku bisa mendapatkan penghargaan yang membuat dirinya semakin dikenal dikalangan pelaku karapan kelinci serta masyarakat yang melihat karapan kelinci, jadi alasan pelaku karapan kelinci mengikuti karapan kelinci bukan hanya untuk mencari kemenangan semata, yang terpenting bagi mereka adalah harga diri yang harus dipertahankan, harga diri itu yang harus dijunjung tinggi dari pada yang lain. Seperti istilah orang Madura “*Bangkok Pote Tolang Tembeng Pote Mata*” Karena itu juga yang dianggap motto sebagai orang Madura, karena orang Madura akan memiliki kebanggaan tersendiri jika dirinya mampu dikenal oleh banyak orang disekitarnya maupun khalayak luas dan tidak mau harga dirinya diinjak-injak oleh orang lain. (Satu warta (2014). *karapan kelinci mulai populer di Madura*:diakses 17 november 2015. <http://www.satuwarta.com/2014/08/>.)

Ada satu hal yang menarik dari karapan kelinci dimana pelaku yang terlibat dalam pertandingan karapan kelinci tidak hanya terdiri lelaki dewasa saja, melainkan ada anak-anak dan juga perempuan. Selain itu dalam karapan kelinci Banyak anak-anak dan perempuan yang ikut berpartisipasi dalam acara karapan kelinci karena karapan kelinci sendiri tidak berbahaya dan mudah dalam proses perlombaannya sehingga hal inilah yang membuat anak-anak dan para perempuan juga ikut berpartisipasi dalam perlombaan karapan kelinci, karapan kelinci sangat digandrungi oleh semua kalangan masyarakat sehingga hal inilah yang membuat karapan kelinci berbeda dari karapan-karapan yang ada sebelumnya di Madura seperti karapan sapi dan karapan kambing. karapan kelinci selalu ramai pengunjung pada saat perlombaan maupun saat latihan.

Dalam setiap adanya kegiatan karapan kelinci yang diadakan, selalu banyak orang yang berpartisipasi didalamnya. Tidak hanya pada saat perlombaan saja, tetapi juga pada saat latihan yang dilakukan setiap minggunya. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain dalam arena kegiatan tersebut. Dengan karapan kelinci juga dapat mendongkrak harga jual kelinci yang awalnya satu ekor hanya berkisar dari harga 50-70 ribu rupiah bisa menjadi 500 ribu bahkan bisa sampai satu jutaan rupiah..Tempat penyelenggaraan lomba karapan kelinci ditingkat kabupaten di Madura selalu bergiliran tiap

minggu. Bahkan ditingkat lokal pun sering diadakan tiap minggu juga. (<http://news.liputan6.com//read/2054624//serunya-untukmengiliburanlomba-karapan-kelinci>. diakses melalui internet tanggal 17 november 2015).

Dari berbagai uraian diatas, menarik perhatian untuk diteliti bagaimana proses pertukaran yang terjadi dalam perlombaan karapan kelinci tersebut, seperti pertukaran dalam memperebutkan kekuasaan, pertukaran dalam memperoleh kemenangan dan mendapatkan penghargaan dari orang lain, pertukaran untuk mendapatkan imbalan dari apa yang telah dikeluarkan, serta pertukaran untuk memperbanyak teman dan untuk menaikkan harga jual kelinci. Selain itu untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam kegiatan karapan kelinci tersebut. di Madura pada umumnya sudah banyak dilakukan penelitian tentang karapan tetapi dari kebanyakan penelitian tersebut hanya terbatas pada makna dari karapan itu sendiri tanpa penjelasan yang lebih terinci dari keseluruhan dari hal-hal yang berhubungan dengan karapan dan juga pertukaran apa saja yang terjadi didalamnya. Hal lain yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah dalam kerapan kelinci adalah dalam karapan kelinci wanita juga ikut berpartisipasi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana pertukaran sosial dalam karapan kelinci di Desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pertukaran sosial dalam karapan kelinci di Desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

1. Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan sekaligus dapat mencari serta menemukan maknanya.
2. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan, pengetahuan dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan ranah sosiologi, khususnya mengenai gambaran tentang pertukaran sosial dalam karapan kelinci di Desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan.
3. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam penelitian pada peningkatan penyelesaian masalah didalam masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Manfaat Praktis:

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat diperkaya pemahaman tentang karapan kelinci.
2. Bagi pembaca, semoga dapat memberikan pemahaman tentang makna diadakannya kegiatan karapan kelinci dan sebagai bahan agar dapat melestarikan kebudayaan kerapan.